

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 KAJIAN TEORITIK

2.1.1 Hakikat Sastra

Secara etimologi kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari akar kata “Sas” dan “tra”. “Sas” artinya mengarah, mengajar, memberi petunjuk. Akan tetapi intruksi “tra” artinya alat atau saran. Dengan Demikian, Sastra dapat diartikan senagi alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku. (Teeuw, 1984:68)

Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa sastra itu bukan hanya sekedar istilah yang menyebut fenomena yang mempunyai arti luas, meliputi sejumlah kegiatan yang berbeda-beda. Kita dapat berbicara secara umum, misalnya berdasarkan aktifitas manusia yang tanpa mempertimbangkan budaya suku maupun bangsa. Sastra di pandang sebagai suatu yang dihasilkan dan dinikmati orang-orang tertentu di masyarakat dapat menghasilkan sastra. Sedangkan orang lain dalam jumlah besar menikmati sastra itu dengan cara mendengar dan membacanya.

(Semi. 1988:8) Sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif oleh objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya sehingga seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya maka ia tidak saja

merupakan suatu media untuk menampung ide. Sistem berfikir manusia sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan, keindahan manusia.

Sebagai kerangka karya sastra Wiyatmi (2011:9) menyatakan bahwa sastra merupakan hasil karya seni yang bermedia bahasa, karya sastra di pandang sebagai karya imajinatif.

2.1.2 Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi Sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Arenanya, asumsi dasar sosial. Kedudukan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra dianggap baru lahir pada abad ke-18.

Kendati Sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat member penjelasan terhadap makna teks sastra. Hal ini dapat dipahami, karena sosiologi obyek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Dalam kaitan ini sastra merupakan suatu tes dialektikan antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Dalam hal ini, teks sastra

dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu “ia” menjadi saksi zaman. Sekaligus aspek imajinasi dan manipulasi tetap ada dalam sastra, aspek sosialpun juga tidak bias diabaikan. Aspek-aspek kehipupan sosial akan memantul penuh ke dalam karya sastra

Kehadiran sosiologi sastra, meskipun tergolong muda namun telah menghasilkan beribu-ribu penelitian, khususnya di perguruan tinggi. Bahkan pada beberapa perguruan tinggi tertentu, sosiologi sastra telah berdiri sebagai mata kuliah. Tentu saja lingkup kajiannya semakin beragam.

2.1.3 Pengertian novel

Novel berasal dari bahasa latin *novella* yang kemudian diturunkan menjadi *novelies* yang berate baru. Kata baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek atau roman. Fiksi atau cerita rekaan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu Novel, Cerpen, Roman. Cerpen merupakan pengungkapan suatu pesan yang hidup atau fragmen kehidupan manusia. Pada cerpen tidak di tentukan adanya perubahan nasib pelakunya yang berarti hanya satu kilasan dari kehidupan manusia dalam waktu sekilas. Novel adalah pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia Dalam jangka waktu yang lebih panjang, dimana terjadi konflik yang akhirnya akan menyebabkan terjadinya perubahan jalan pelakunya. Roman adalah bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan yang lebih luas, biasanya dimulai dari anak-anak dewa akhirnya meninggal.

Novel oleh (Sayuti, 2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat

menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang ml;enarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

2.1.4 Pendidikan Dalam Sastra

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Di kehidupan ini, tentu kita sangat membutuhkan bantuan atau keberadaan orang lain, dengan komunikasi yang baik dan benarlah kehidupan yang sebenarnya dapat terwujud. Penting untuk kita mengetahui di dalam dunia pendidikan, komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai visi dan misi pendidikan itu seutuhnya. Alat komunikasi sebagai pengantar dalam dunia pendidikan itu sendiri adalah

bahasa dan sastra. Jika kita mengkaji pendidikan, yang harus kita pahami adalah pendidikan merupakan gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya akan dilewati oleh setiap manusia. Pendidikan adalah bekal untuk mengejar semua yang ditargetkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga tanpa pendidikan, maka logikanya semua yang diimpikannya akan menjadi sangat sulit untuk dapat diwujudkan.

Pendidikan menjadi kunci penting untuk menyelesaikan ketimpangan sosial dan kemiskinan, dan kita harus menyadarkan nilai-nilai kemanusiaan kita bahwa semua orang diciptakan sederajat dan mempunyai hak untuk memperoleh kesempatan yang sama khususnya dalam hal pendidikan. Tujuan pendidikan dapat dirumuskan dalam dua paham, pertama pendidikan bertujuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sasarannya adalah menambah wawasan, pemahaman, dan kompetensi dalam penguasaan bidang tertentu. Kedua, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter setiap orang. Hal yang paling penting ditekankan adalah pendidikan nilai, pengembangan diri dalam kaitan dengan pembentukan karakter. Pembentukan karakter menjadi modal sosial bagi setiap orang dalam realitas kehidupan pluralis.

Di Indonesia pendidikan dipandang sebagai suatu sistem sosial dan pilihannya tergantung pada sudut pandang; apakah yang menjadi cita-cita Negara dan bangsa kita. Maka pendidikan harus mengacu pada pencapaian tujuan bangsa tersebut. Melalui pendidikan kita dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), ekonomi berbasis Iptek, Informasi Teknologi

(TI), tentunya semua ini dapat dicapai melalui keberadaan bahasa dan sastra Indonesia.

Disini sastra sangat berperan penting sebagai agen pendidikan. Semua hal yang berkaitan dengan pendidikan pasti menggunakan sastra sebagai media penyalurnya. Seseorang yang memiliki kecakapan sastra, tentunya ia akan mampu memahami dengan baik apa yang disampaikan kepadanya sehingga dunia pendidikannya pun akan sangat cerah. Selain itu, sastra juga mampu membentuk pribadi seseorang, dan dapat memupuk kehalusan adab dan budi pekerti kepada individu serta masyarakat agar menjadi insan yang beretika dan beradab. Dapat dibayangkan betapa pentingnya sastra di dalam pendidikan dan betapa dibutuhkannya sastra untuk menciptakan manusia-manusia yang berpendidikan dan bermartabat di tanah air kita.

Perlu kita ketahui bahwa sastra tidak hanya memusatkan perhatian pada suatu bidang pengetahuan saja, tetapi sastra meliputi semua bidang pengetahuan, baik pengetahuan di bidang akademik maupun non akademik. Bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi sastra juga merupakan cara yang sangat ampuh untuk meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Maka dari itu, pendidikan tanpa ada unsur sastra tentu akan menjadi hambar dan membosankan, sehingga menyebabkan siswa menjadi sulit memahami pelajaran.

Indonesia untuk menjadi Negara yang lebih baik dan dipandang hebat oleh Negara manapun, tentu sangat membutuhkan calon pemimpin yang bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi juga

kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Melalui sastra hal tersebut sangat mungkin untuk terwujud. Banyak sekali karya sastra mengenai spiritual yang dapat kita temukan. Jika karya tersebut dipahami oleh setiap orang, secara tidak langsung nilai nilai yang tertanam di dalam karya sastra tersebut tentu akan melekat di dalam kepribadiannya. Oleh karena itu, tidak mungkin rasanya orang yang berkecimpung dan menggemari sastra lalu menjadi orang yang tidak tertib dan bejat moralnya. Sastra justru mengarahkan kita semua untuk menjadi semakin tertib dalam hidup, cerdas, lembut hati, dan tajam perasaan.

Dari dulu sampai sekarang karya sastra tidak pernah pudar dan mati. Dalam kenyataan karya sastra dapat dipakai untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa. Karya sastra dapat memberikan pencerahan pada masyarakat modern. Ketangguhan yang sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Di satu pihak, melalui karya sastra, masyarakat dapat menyadari masalah-masalah penting dalam diri mereka dan menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap perubahan diri mereka.

2.1.5 Definisi Nilai Pendidikan

2.1.5.1 Definisi Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif atau baik) tidak akan berubah

esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan., mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempeunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986: 3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Menilai oleh Setiadi (2006: 110) dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakki. Dari

beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

2.1.5.2 Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang di dalam masyarakat yang kompleks atau modern, selanjutnya dalam pengertian yang lebih sempit Ki Hajar Dewantoro menyebutkan Pendidikan adalah tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya: b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepadaNya. Filosofi hidup ini sangat syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia,

memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat tentang mempunyai hubungan yang erat dimana masyarakat untuk melaksanakan interaksi dan hubungan antar individu membutuhkannya. Suatu kenyataan bagi setiap orang bahwa masyarakat yang (relatif) baik, maju, modern, ialah masyarakat yang didalamnya ditentukan suatu tingkat pendidikan yang relatif baik, moderen, dalam wujud lembaga-lembaganya mauapun jumlah dan tingkah orang yang terdidik. Dalam kata lain masyarakat mau karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula. Hubungan pendidikan dengan masyarakat memang laksana telur ayam. Pendidikan yang baik hendaknya mempunyai tujuan yang baik pula, secara umum tujuan tersebut adalah kematangan dan integritas pribadi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah peristiwa memberikan, memberi ajaran dan bimbingan akhlak dan kecerdasan oleh seseorang kepada orang lain

dalam kondisi-kondisi yang telah di atur dan dapat tersirat dalam sebuah karya sastra seperti novel dan yang lain sebagainya yang mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra novel, antara lain:

2.1.5.3 Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Sastra

Moral berasal dari kata bahasa latin mores yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak (bahasa arab) atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin dalam hidup. Hermanto (2011:129) Secara umum Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, berkewajiban dan sebagainya. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Nurgiyantoro, 2010: 320). Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Uzey (2009: 2) berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

2.1.5.4 Nilai- nilai pendidikan Religi pada sastra

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggealamsecara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyakut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integritasnya hubungan dalam keesaan Tuhan (Rosyandi, 1995:90). Nilai- nilai pendidikan religi bertujuan untuk mendidik manusia agar manusia lebi baik menurut tuntutan agama dan selalu ingat pada Tuhan. Nilai-nilai pendidikan Religi yang terkandung dalam karya sastra, sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan- renungan batin kehidupan yang bersumber pada nilai- nilai agama. Nilai- nilai pendidikan Religi dalam sastra bersifat individual dan personal.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2010:326). Agama merupakan kunci sejara, kita bantu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Kita tidak mengerti hasil- hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Berdasarkan pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa nilai religi merupakan nilai kerohanian yang mutlak dan bersumber pada kepercayaan atau keyakinan seorang manusia.

2.1.5.5 Nilai-nilai Pendidikan Budaya Pada Sastra.

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau

dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penguasaan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel dapat diketahui melalui penelaahan terhadap karakteristik dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita.

2.1.5.6 Nilai-nilai Pendidikan Sosial Pada Sastra

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995: 80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya,

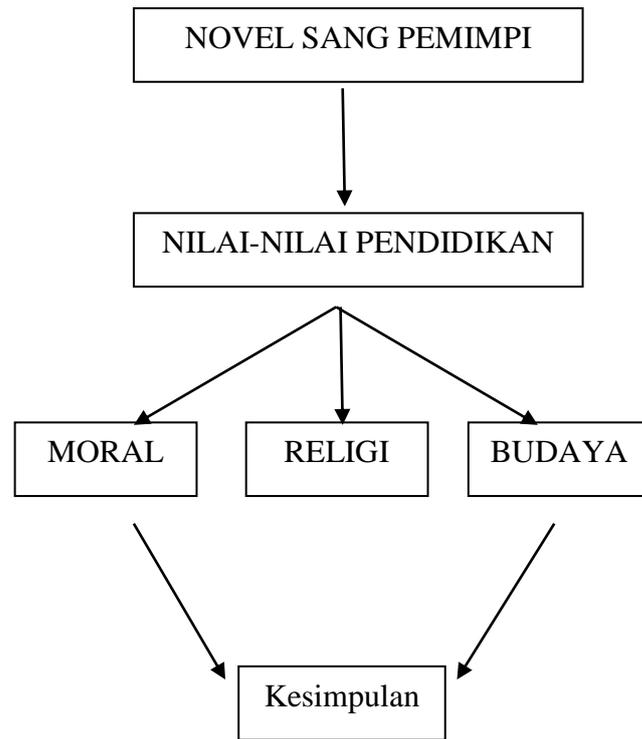
pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

2.2 KERANGKA BERFIKIR

Penelitian ini perlu adanya kerangka berfikir untuk lebih mudah dapat memahami masalah, maka langkah sebagai berikut: pertama, peneliti mengadakan penelitian terhadap karya sastra. Karya sastra itu berupa Novel yaitu novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian, karena sosiologi sastra merupakan pendekatan yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dengan masyarakat sekitar.

Melalui pendekatan sosiologi sosial penelitian menganalisis unsur- unsur yang ada dalam novel, yang memudahkan peneliti dalam menentukan unsur intristik dan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam novel. Setelah ditemukan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sang Pemimpi*.



2.2.1 Gambar Skematis Kerangka Berfikir